

RELIGIUSITAS SASTRA KAKAWIN: SEBUAH PENGUATAN BUDAYA BALI

Anak Agung Gde Alit Geriaⁱ, Ni Wayan Widi Astutiⁱⁱ
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: aaalitgria@63gmail.com, widiastutibali0@gmail.com

Abstrak

Sastra *kakawin* merupakan karya sastra klasik yang bersifat religius, yakni sastra sebagai alat pemujaan kepada Zat Yang Tertinggi. *Kakawin* berisikan cerita kesusilaan sarat akan fungsi religius, filsafat keagamaan, dihiasi kisah peperangan, dan lain-lain. Pada hakikatnya mengarah pada kebenaran hakiki, yakni *dharma* sejati. Jawa Kuna yang estetik-religius sebagai ciri kekayaan bangsa yang *adiluhung* sangat berperan di dalamnya. Konsep religiusitas tampak pada setiap *manggala kakawin*, sebagai cermin kreativitas *rakawi* dalam melaksanakan *yoga* dengan *kakawin* sebagai *yantra*-nya. Lantunan suara indah dengan hati ikhlas dan rasa bakti yang mendalam kepada Sang Pencipta merupakan cara untuk menikmati sastra *kakawin*. Di Bali, peran Jawa Kuna yang estetik-religius telah terasa sejak abad X hingga era globalisasi ini. Para *rakawi* sangat mengindahkan Jawa Kuna dalam mencipta sebuah karya sastra *kakawin*. Sastra *kakawin* tidak saja dilestarikan dalam artian dibaca, dilantunkan, didiskusikan, justru terciptanya karya baru, seperti dilakukan para *rakawi* Bali hingga kini. Setiap bentuk upacara *yajña*, tidak pernah lepas dari peran Jawa Kuna yang estetik-religius, seperti tampak dalam ritual *pajajiwana*, *nyenuk*, *mider githa*, *mamutru*, dan sejenisnya. Semua itu adalah bentuk penguatan budaya Bali.

Kata Kunci: Religiusitas, *Kakawin*, *Adiluhung*, *Rakawi*, Dan *Yajña*.

I. PENDAHULUAN

Sastra *kakawin* dibangun dengan bahasa Jawa Kuna yang estetik-religius, dapat memberi manfaat besar bagi kepentingan teoretik ilmu pengetahuan dan kepentingan praktis pembangunan bangsa (*nation and character building*). Sederetan nama penakluk sastra Jawa Kuna dengan *aji* silamnya, adalah keinginan kuat untuk mengetahui riwayat dan kekayaan budaya masa silam, seperti: Kern, Juynboll, Poerbatjaraka, Zoetmulder, Pigeaud, Teeuw, Hooykaas, Sutjipto Wirjosuparto, Robson, Haryati Soebadio, Supomo, dan masih banyak lagi yang lainnya. Mereka telah berhasil mengubah pandangan tentang Jawa Kuna (bahasa *kakawin*) dari hutan buas yang amat jauh, menakutkan dan mengerikan menjadi hutan perawan yang amat dekat, ramah dan penuh daya tarik.

Sastra *kakawin* tidak hanya penting untuk diketahui oleh ahli-ahli sastra Jawa Kuna, akan tetapi juga oleh ahli-ahli sastra lainnya sehingga dapat menyingkap betapa hakikat dan kekayaan karya sastra Jawa Kuna itu. Karenanya, sastra *kakawin* perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, agar dapat dipakai sebagai bahan studi ilmu perbandingan sastra Nusantara. Zoetmulder (1983:210) menyatakan bahwa bagi seorang penyair kewanunggalan dengan dewa keindahan merupakan tujuannya. Jalan menuju terciptanya sebuah karya yang indah, yakni *kakawin*. *Yoga* yang diungkapkan dalam bait-bait

pembukaan menjadikan penyair mampu mengeluarkan tunas-tunas keindahan (*alung langö*), karena ia disatukan dengan dewa yang merupakan keindahan itu sendiri. Di lain pihak, *yoga* juga merupakan tujuan, asal ia tekun melakukannya, ia akan mencapai pembebasan terakhir (*moksa*) dalam kemanunggalannya itu.

Dalam *Tutur Arda Smara* (h. 6b--7a) disebutkan bahwa *kakawin*, *Sundari Tërus*, *Mrëta Atëgën*, *sakit*, dan *mati* merupakan senjata/bekal yang mesti dibawa (*gawanana*) manusia hidup di dunia. Di Bali hal ini sering disebut *bëkël idup* (bekal hidup). Sebagai salah satu bekal hidup, *kakawin* wajib dipelajari oleh setiap manusia, karena *kakawin* sebagai salah satu syarat ketika *atma* mulai bersemayan di setiap jiwa manusia di dunia. Hal ini tercermin dalam sebuah dialog Sang *Atma* dengan Dewa *Yama* setelah dapat restu dari *Siwa* sebagai jiwa alam semesta ini (*jiwaning praja*), sebagaimana tampak dalam kutipan berikut: *mangkana ling ira Sang Hyang Yama: "Pukulun asung maring kita, iki pustaka gawanana ring madyapada, iti sundari tërus, kakawin, iti amrëta atëgën, iki gëring mwang pati"*. Ini membuktikan, hingga kini kegiatan *pasantian* masih lestari, populer, hingga penciptaan *kakawin* baru. Di samping dipakai sarana pemusatan pikiran kepada Sang Pencipta lewat pelaksanaan upacara *yajna*, ternyata istilah *kakawin* memang disebutkan dalam sastra Hindu, yakni *Arda Smara*. Kenyataan ini terlihat di sejumlah pedesaan di Bali masih ada tradisi pembacaan sastra (*kakawin*) untuk para wanita hamil, agar anaknya lahir dengan cerdas dan berguna.

Uraian di atas menunjukkan betapa konsep religiusitas tampak pada setiap *manggala* sastra *kakawin*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Agastia (2003:7), mengatakan bahwa proses kreatif seorang *kawi* atau penyair dalam mencipta karya sastra adalah sebuah pelaksanaan *yoga* dengan menjadikan *kakawin* sebagai *yantra*-nya. Bagi seorang *yogi* menggunakan sarana-sarana yang dapat disentuh oleh panca indera, seperti puji-pujian (*stuti*), persembahan bunga (*puspañjali*), gerak tangan bermakna mistik (*mudra*), dan *mantra* merupakan *yantra* atau alat untuk mengadakan kontak dengan dewa pujaannya (*istadewata*), bahkan juga sebagai tempat dewa pujaan bersemayam. Peran setiap *manggala* sastra *kakawin* pantas untuk direnungkan dalam memohon anugerah Sang Pencipta agar terhindar dari marabahaya. Dalam sastra *kakawin*, dijumpai adanya konsep religiusitas agar seseorang selalu ingat kepada Sang Pencipta, lewat lantunan mantra pemujaan yang tidak pernah terhenti agar senantiasa terlindungi-Nya.

2. METODE PENELITIAN

Persoalan religiusitas dalam sastra *kakawin* dijumpai pada permulaan atau *manggala kakawin*, yakni sebuah doa yang tulus ikhlas seorang pengarang sebagai wujud rasa baktinya ke hadapan Sang Pencipta atas anugerah-Nya. Penelitian tentang religiusitas sastra *kakawin* ini merupakan salah satu bentuk penelitian sastra klasik yang termasuk ilmu humaniora. Karenanya, penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif melalui cara kerja filologi. Diawali dengan melakukan pendekatan objektif, yakni pergumulan yang akrab terhadap teks *kakawin*, yakni *Kakawin Nilacandra* (*kakawin* abad XX) secara intrinsik-ekstrinsik, dengan memperhatikan peran pengarang, teks, dan pembaca. Penelitian ini dilakukan terhadap *Kakawin Nilacandra* karya Made Degung, asal Banjar Tengah Desa Sibetan Bebandem, Karangasem Bali. Ada dua jenis data

dalam penelitian ini yakni: (a) data primer dan (b) data sekunder. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif analitik dan hermeneutik. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dengan pola berpikir induktif-deduktif berupa uraian verbal yang disusun secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kakawin

Istilah *kakawin* telah dikenal di kalangan masyarakat penggemar sastra Jawa Kuna. Istilah ini tentu tidak asing lagi di Bali. Hampir setiap desa di Bali ada *Sekaa Pasantian*. Sebagai puisi Jawa Kuna, *kakawin* memiliki suatu cara pembentukan yang khas dan berpola. Bentuk nyanyian *kakawin* memakai *Wrĕtta Matra*. *Wrĕtta* artinya banyak bilangan suku kata dalam tiap-tiap *carik*, sedangkan *matra* artinya syarat letak *guru-laghu* dalam tiap-tiap *wrtta* itu. Walaupun *wrtta* tiap-tiap baris itu sama, tetapi kalau letak *guru-laghu*-nya berbeda, maka berbeda pula nama *wirama kakawin* tersebut. *Laghu* artinya suara pendek (*hrĕswa*), ringan, rendah, lemah, kencang bagaikan siswa mengikuti gurunya, kalau dihitung dengan ketukan ia hanya mendapat satu ketukan. *Guru* artinya suara panjang (*dirgha*), berat, besar, keras, indah, berliku-liku, dan bagaikan seorang bapak. Jika dihitung panjang suaranya mencapai hingga tiga ketukan atau lebih (Sugriwa, 1978:6--7). Zoetmulder (1985:133), menyebutkan bahwa *Kakawin Wrĕttayana*, *Bhomantaka*, dan *Kakawin Ramayana*, diperkirakan menjadi pedoman dalam pengubahan sastra *kakawin*. Sementara Suarka (2009:3) menyebutkan bahwa di Bali, di samping *kakawin-kakawin* tersebut, masih ada lagi naskah lain yang boleh jadi merupakan pedoman dalam pengubahan *kakawin*, yakni *Canda prosa* dan *Kakawin Guru-Laghu*.

Religiusitas Sastra *Kakawin*: Sebuah Penguatan Budaya Bali

Religiusitas sastra *kakawin* memiliki sifat yang sering disebut *the great model*, yakni sastra dipakai sebagai alat pemujaan kepada Zat Yang Tertinggi. Mangunwijaya (1982:17) mengatakan bahwa sebagai manusia religius, ada sesuatu yang di hatinya bersifat “kramat, suci, kudus, adikodrati”. *Rakawi* Jawa Kuna senantiasa mengawali cipta sastranya dengan doa *awighnamastu*, yakni sepatah doa yang diyakini mempertebal *dharma* seorang *pangawi*. Dalam *Kakawin Singhalangghyala* (I: 1a) disebutkan bahwa *dharma* yang ikhlas selalu menghendaki dunia sejahtera, damai, dan selamat sebagai buah bakti dan persujudan *sang kawi* yang tulus ikhlas kepada *Siwa-Buddha* (*panghyang ningwang i jong bhatara Siwa-Buddha*), yakni jiwanya alam semesta (*sira pinaka jiwaning praja*).

Dalam sejumlah sastra *kakawin*, tampaknya konsep religiusitas menempati prioritas tertinggi, seperti terlihat pada *manggala Kakawin Nilacandra* (I: 4a) yang menyiratkan sebuah tujuan pengakuan penyair, yakni untuk kebahagiaan dunia dengan amal kebenaran sebagai mitranya (*amrih swastha jagaddhita pwa ya sadharmma prasrayeng lokika*). Dengan niat dan tujuan suci yang amat mulia itu, penyair berhasil mencipta sebuah karya sastra *kakawin* yang disebutnya sebagai “candi aksara” (*angripta mrakrtaksara*) berdasarkan pola *guru-laghu*

sebagai persyaratan sebuah *kakawin*. Pada awal ciptaannya, penyair memulai dengan aksara *Ong* yang diikuti dengan kata *Sryadhyapaka* yang berarti Saraswati sebagai Dewi Keindahan. Hal ini membuktikan betapa rasa bakti penyair kepada Tuhan dengan menempatkan aksara suci simbol Ida Sanghyang Widhi Wasa pada awal bait ciptaannya. Kemudian pikiran sucinya terpusat kepada Dewi Keindahan (Saraswati) sebagai istadewata atau dewa pujaannya dan senantiasa menyembah di kaki-Nya, dengan harapan dianugerahi rasa indah (*mangö*).

Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali, pembacaan teks-teks Jawa Kuna seperti *kakawin* dalam bentuk *lontar* lebih dipandang sebagai suatu yang suci, arkais, dan sakral religius. Dengan kata lain, seorang yang akan terjun ke dunia *nyastra* dituntut memiliki pengetahuan moral-spiritual dan religius yang memadai serta wajib disucikan (dinisiasi) secara lahir bathin. Setidaknya telah diupacarai *pawintenan alit/Saraswati* (tingkat upacara ritual/penyucian yang paling sederhana). Di samping itu, seorang yang telah mendalami *lontar* seyogyanya mampu mengendalikan diri, terutama dalam menjalankan *brata* dengan sejumlah pantangan sehingga tercapai apa yang diharapkan. Pentingnya upacara *pawintenan* dilaksanakan, karena dalam konsepsi masyarakat Bali memandang aksara Bali (termasuk aneka tifografi yang dikenal) merupakan perwujudan Dewi Saraswati, yakni personifikasi Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dalam manifestasi dan fungsi-Nya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan.

Begitu penting peran pembacaan *kakawin* dalam mengiringi upacara-upacara keagamaan, maka dapat dikatakan sebagai penguatan budaya Bali. Melalui lantunan sastra *kakawin* yang bersifat estetik-religius dapat membangun rasa kusuk dan kemantapan berdasarkan rasa bakti yang tulus ikhlas agar upacara sesuai harapan pemuja, termasuk pula memberikan kekuatan dan penerangan bagi yang sedang diupacarai (Suastika, 2002:191). Dalam budaya dan masyarakat Bali memandang sastra sebagai pelita (*sesuluh*) untuk menerangi kehidupan yang maya ini. Sebagaimana dinyatakan dalam *Tutur Suksma*, bahwa bagi orang yang tidak mengenal sastra atau aksara (*lacur tan patastra*), tidak ubahnya orang tersebut yatim-piatu, miskin, sakit-sakitan (*ubuh miskin imbannyane gering apit*). Sangatlah menderita (*sangkan baya*), tingkah lakunya sering melanggar aturan (*lampahnyane sering mamurug*), walaupun matanya melek tetapi tidak melihat apa-apa (*kedatnyane tan pawasan*), karena orang seperti itu tidak pernah mendapat penerangan sastra agama (*kirang suluh ring tutur aji*). Demikian keberadaan orang yang tidak mengenal sastra/aksara (Medera, 1997:257).

Pada awal *Kakawin Ramayana* (I:3), sesungguhnya sarat akan pendidikan karakter bahwa kebijakan Prabu Dasaratha adalah berkat penguasaan beliau terhadap segala isi Weda (ilmu pengetahuan) dan senantiasa berbakti pada Sang Pencipta (*wruh sira ring Weda bakti ring Hyang*). Selain itu, ia juga tidak pernah lupa memuja para leluhurnya (*tar malupeng pitra puja*), terutama senantiasa menjaga kerukunan atau cinta kasih dalam keluarga (*masih ta sireng swagotra kabeh*). Empat kata kunci (berpengetahuan, Sang Pencipta, leluhur, dan keluarga) seperti tertera dalam *Kakawin Ramayana* (I:3) tersebut tentunya sangat bermanfaat untuk menjaga keharmonisan dunia berlandaskan *dharma*.

Manggala sastra *kakawin* merupakan sebuah doa permohonan akan bimbingan Ilahi, sehingga seseorang akan mendapatkan ibadat religius yang diungkapkan oleh *sang kawi*, suatu bentuk yang sering disebut *religio Poetae*, agama *sang kawi* (Agastia, 1987:40). Zoetmulder (1985:210) mengakui bahwa *manggala-manggala* itu merupakan bagian yang tersulit dari sebuah *kakawin*, karena sarat akan konsep religius dan ide-ide khas bagi praktek *yoga* maupun istilah-istilah Sanskerta maupun padanannya dalam bahasa Jawa Kuna. Hampir setiap karya sastra *kakawin*, seorang *rakawi* mengawali cipta sastranya dengan doa “*Om Awighnamàstu*” yakni sebuah doa yang senantiasa mempertebal *dharmanya* sebagai seorang *rakawi*. Ini berarti bahwa *dharma* yang ikhlas selalu menghendaki dunia sejahtera, damai, dan selamat sebagai sebuah bakti dan persujudan *sang kawi* yang tulus ikhlas kepada Sang Pencipta. Hal tersebut tampak dalam *manggala Kakawin Nilacandra* (I:1--4) berikut ini.

1. *Ong úryadhyàpaka padma yoni gharinì prajñatmya siddhottama,
widyà mùrtti lanà gèlar pramathana byàpàka ring ràt kabeh,
singgih hyang sakalà úarira makalinggà úri prasiddhàkûara,
sang satsat pwa bapebu nàjara ri dharmmà-dharmma úila krama.*
2. *Yan ryadyàtmaka tantra mokûa phala ring wahyàji weh sukha ya,
nàng bhappàri jagatpati pwa ta sinêngguh de ra sang paódhita,
sêmbah kwi kya malakwa nanmata ri pàdantà úraya ngwang mangö,
úuddhà wighna winastwakên saphala siddheng kàpti sàdhyeng kawi.*
3. *Wusnyà naúraya tang swarajya paripùronà nisnikang durjjana,
sing prajñà pinakàdi mùrddha pinilih ring ràt pratiste rikà,
enak sthitya nikang jagat tuwi makanggêh pañcaúileniwö,
yadyastun ta ya bhinna tang gati lanà sambaddha tunggal kèta.*
4. *Amrih swastha jagaddhita pwa ya sadharmma praúrayeng lokika,
sugyan sangkarika kramanya gumawe santosa pùrona manah,
wwantên pwang tumuwuh manah wihanular kirtti kriyan sang kawi,
angripta mrakàtâkûarà guru lagu pwà siódhya nùt pàdika.*

Terjemahannya:

1. Oh Dewi Saraswati sakti Dewa Brahma yang bijaksana dan mulia, sumber ilmu pengetahuan yang senantiasa menganugerahi semesta alam. Ia berbentuk nyata dan bersemayam pada setiap aksara, bagaikan ayah ibu yang senantiasa memberi nasihat tentang baik-buruk berperilaku.
2. Dalam ilmu gaib bertujuan mencapai moksa yang dalam ilmu nyata menyebabkan kesenangan, beliau disebut Bhatari Jagatpati oleh para pendeta, sembahku di kaki-Mu semoga berkenan menganugerahi hamba rasa keindahan, agar suci mulia dan berhasil sebagaimana tujuan pujangga.

3. (Sehingga) negeriku menjadi aman sejahtera dan terhindar dari penjahat, setiap yang pandai (bijak) dipilih oleh rakyat sebagai pemimpin, negeri menjadi aman sentausa karena berdasar Pancasila, walaupun berbeda dalam tingkah laku (namun) selalu bersatu.
4. Demi kebahagiaan dunia dengan amal kebenaran sebagai mitranya, perilaku itu menyebabkan kesabaran dan berpikiran suci, (sehingga) timbul niat untuk meniru amal bakti sang pujangga, mencipta candi aksara berdasar guru-lagu semoga serasi setiap baitnya.

Pada bait-bait *manggala* di atas dapat diketahui doa pujian yang digunakan Made Degung (pengarang *kakawin* ini) ditujukan kepada Dewi Keindahan (Saraswati). Melalui pilihan kata *padma yoni gharini* (sakti Dewa Brahma), *widya murtti* (penjelmaan ilmu pengetahuan), *Hyang Sakalarira* (berbadan sempurna), *Sri Prasiddhaksara* (puncak aksara) semuanya mengacu pada Dewi Keindahan yakni *Dewi Saraswati*. Pada bait pertama *manggala* di atas telah disebutkan juga sebagai Dewi Keindahan, sakti Dewa Brahma, Dewi Ilmu Pengetahuan atau Jiwa aksara. Pada bait pertama pengarang juga menganggapnya sebagai ayah ibu (*satsat pwa bapebu*) yang mengajarkan baik-buruk dan cara bertingkah laku yang baik (*nājara ri dharmmā-dharmma śila krama*).

Pada bait kedua pengarang menjelaskan tentang hakikat pengetahuan lahiriah dapat menyebabkan moksa atau mencapai kelepasan. Pengarang meyakini apa yang dilakukan ini merupakan jalan menuju *kalepasan*. Pada bait kedua ini pengarang juga menyembah dan mohon kepada dewa pujaannya supaya dianugerahi rasa keindahan untuk menggubah sajak berupa *kakawin* (*sěmbah kwi kya malakwa nanmata ri pādantā śraya ngwang mangö*), dan suci tiada rintangan berhasil sesuai dengan harapan dan tujuan pengarang (*śuddha wighna winastwakěn saphala siddheng kāpti sādhyeng kawi*).

Pada bait ketiga mengemukakan bahwa dengan anugerah Tuhan akan bisa melenyapkan kejahatan (*nisnikang durjjana*), dengan lenyapnya kejahatan segala perintah sang pemimpin akan dituruti dan dengan mudah memerintah di dunia ini (*sing prajña pinakādi mūrddha pinilih ring rāt prastiste rikā*), dengan memegang teguh makna “Pancasila” (*tuwi makanggēh Pañcaśileniwö*). Pada bait ini pengarang mengharapkan agar Pancasila dipegang teguh, dipelihara untuk mengikat persatuan dan kesatuan bangsa. Di samping itu, pengarang sangat perhatian terhadap kehidupan rohani, kehidupan bermasyarakat, dan berbangsa.

Pada bait keempat terselip tujuan pengarang yakni ketenteraman dunia ini (*jagaddhita*), dengan karangan ini diharapkan orang menjadi saleh, sopan santun dalam masyarakat (*amrih swastha jagaddhita pwa ya sadharmma prauayeng lokika*). Pengarang juga mengatakan, bahwa hal ini merupakan salah satu cara membuat kesentosaan dan kesempurnaan pikirannya (*sugyan sangka rika kramanya gumawe santosa pūrnnā manah*), akhirnya motivasi pengarang timbul untuk mencoba meniru para *pangawi* untuk menggubah atau mengikat aksara dan berusaha berpedoman pada aturan *guru-laghu* serta irama lagu yang tepat.

4. PENUTUP

Simpulan

Uraian tentang religiustias sastra *kakawin* sebagai sebuah bentuk penguatan budaya Bali di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sastra *kakawin* bersifat estetik-religius berfungsi sebagai alat pemujaan kepada Sang Pencipta. Dikemas dengan bahasa Jawa Kuna, tersurat pada bagian *manggala kakawin*, yakni doa yang diyakini mempertebal *dharm*a seorang *pangawi*, karena *dharm*a yang ikhlas selalu menghendaki dunia sejahtera dan rasa damai. Nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, tampak mengkristal pada sastra *kakawin*, yang pada gilirannya dapat dijadikan *sesuluh* dalam kehidupan keseharian di masyarakat.
2. Tradisi *mabebasan* dirasakan sebagai tradisi yang sangat baik untuk mendalami karya-karya utama sastra Kawi yang bersifat religius. Di era globalisasi ini sastra *kakawin* tetap eksis di Bali. Tidak saja dilestarikan dalam artian dibaca, dilantunkan, didiskusikan, justeru terciptanya karya baru sebagaimana dilakukan para *rakawi* Bali. Semua *sesuluh* yang tersirat dalam sastra *kakawin*, seperti *Kakawin Ramayana*, *Bharata Yuddha*, *Nilacandra*, dan yang lainnya mesti dicermati sebagai penguatan budaya Bali. Kontribusi yang didapat dari simpulan tulisan ini, adalah betapa konsep religiustias mesti tertanam sejak dini pada setiap umat manusia, untuk memperkuat keajegan Budaya Bali di bawah payung agama Hindu.

REFERENSI

- Agastia, IBG. 2003. *Siwa Smreti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Geria, Anak Agung Gde Alit. 2018. *Wacana Siwa-Buddha dalam Kakawin Nilacandra*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiustias*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Medera, I Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Molen, W. Van Der. 1983. *Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" Dalam *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Kakawin Sebuah Pengantar*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Suastika, I Made. 2002. *Estetika, Kreativitas Penulisan Sastra, dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Sugriwa, I Gusti Bagus. 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.

Teeuw, A. 1991. "*The Text*". *Dalam Variation, Transformation and Meaning*. Leiden: KITLP Press.

Zoetmulder, P.J. 1983 dan 1985 *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan.